KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi
Volume 6, Nomor 1, Juni 2022: 86 - 98
kabanti.antropologi@uho.ac.id

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online)

MAKNA TUTURAN DAN PERILAKU SARA MASJID AL-MUNAJAT DALAM PELAKSANAAN SHOLAT JUM'AT

THE MEANING OF SARA AL-MUNAJAT MOSQUE SPEAKING AND BEHAVIOR IN THE IMPLEMENTATION OF FRIDAY PRAYER

La Ode Muhammad Fakhri Fauzaan[1], Wa Ode Sifatu[2]

[1,2] Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma Andonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

Email Korenspodensi: Fakhrifauzaan23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan utuk mengetahui dan mendeskripsikan tata cara pelaksaan sholat Jum'at Masjid Agung Al-Munajat yang tetap dipertahankan oleh *Sara* Masjid Muna serta untuk mengetahui makna tuturan danm makna perilaku pelaksaan sholat Jum'at yang dilakukan oleh *Sara* Masjid Al-Munajat. Penelitian Ini menggunakan metode penelitian etnografi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Sholat Jum'at yang dilakukan oleh *sara* masjid Al-Munajat di desa Unit Pemukiman Kotano Wuna terdapat dua makna yaitu: (1). Makna tuturan yang terdapat pada prosesi pelaksanaan Sholat Jum'at yang dilakukan oleh *sara* masjid Al-Munajat di desa Unit Pemukiman Kotano Wuna yakni, a). Pembacaan Sholawat yang dilakukan oleh Modhino Ghoera dan Khatib. b). Khutbah Jum'at. c). Qunut. d). Pembacaan doa menghadap ketiga arah. (2). Makna perilaku yang terdapat pada prosesi pelaksanaan Sholat Jum'at yang dilakukan oleh *sara* masjid Al-Munajat di desa Unit Pemukiman Kotano Wuna yakni, a). Jubah Putih yang dipakai oleh *sara* masjid. b). Empat orang Muadzin. c). Pemegang tongkat dari Modhino Ghoera. d). Khatibino yang khutbah Jum'at

Kata Kunci: Makna, Tuturan, Perilaku, Sara, Masjid dan Sholat

ABSTRACT

This study aims to find out and describe the procedures for carrying out Friday prayers at the Great Mosque of Al-Munajat which are still maintained by Sara Masjid Muna and to find out the meaning of speech and the meaning of behavior in carrying out Friday prayers performed by Sara Masjid Agung Al-Munajat. by using ethnographic research methods. The results of the study indicate that in the implementation of the Friday prayer performed by the members of the Al-Munajat mosque in the village of the Settlement Unit of Kotano Wuna, there are two meanings, namely: (1). The meaning of the speech contained in the Friday prayer procession carried out by the members of the Al-Munajat mosque in the village of the Kotano Wuna Settlement Unit, namely, a). Sholawat reading by Modhino Ghoera and Khatib. b). Friday Sermon. c). Qunut. d). Prayer readings facing all three directions. (2). The meaning of behavior contained in the Friday prayer procession carried out by members of the Al-Munajat mosque in the village of the Kotano Wuna Settlement Unit, namely, a). The white robe worn by the mosque's sara. b). Four Muezzins. c). Stick holder from Modhino Ghoera. d). Khatibino who gave the Friday sermon.

***Keywords**: Meaning, Speech, Behavior, Sara, Mosque and Prayer*

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki banyak suku bangsa dan peninggalan-peninggalan bersejarah di setiap kabupatennya merupakan kekayaan daerah yang tak ternilai. Beberapa peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Sulawei Tenggara masih memiliki fisik sehingga peninggalan-peninggalan tersebut masih dapat dilihat hingga saat ini. Peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut berupa prasasti naskah kuno Buton yamg masih tersimpan di Keraton Buton, Bangunan tua berupa benteng, masjid, keraton, menara tiang bendera kerajaan, dan makam kuno.

Masjid yang menjadi salah satu bukti bahwa suatu wilayah pernah menjadi persinggahan para ulama untuk menyebarkan agama Islam, sebab Masjid-masjid yang dibangun pada masa lampau menjadi tempat pusat penyebaran agama Islam, pusat dakwah dan perkembangan Islam. Selain untuk beribadah masjid pada masa lampau juga digunakan sebagai tempat untuk komunitas muslim dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas sosial, budaya dan pendidikan.

Pusat penyebaran agama Islam terjadi juga di Sulawesi Tenggara terbukti dengan adanya masjid-masjid Tua yang ada pada beberapa kabupaten di Sulawesi Tenggara. Masjid-masjid tersebut adalah Masjid Agung Keraton Wolio Kesultanan Buton, Masjid Keraton Lipu Kulisusu,

Masjid Tua Bente Ollo Kaledupa, Masjid Tua Liya Wangiwangi, Masjid Tua Onemay Tomia, (Husba, 2018 : 9).

Pulau Muna yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara menjadi salah satu tempat disyiarkannya Islam oleh ulama pada masa lampau di Sulawesi Tenggara, Keberhasilan ulama dalam menyiarkan Islam di Muna dapat dilihat dengan adanya beberapa peninggalan yang ditinggalkan oleh raja-raja Muna yang telah masuk Islam seperti Masjid Tua Kodiri yang terletak di Lohia kabupaten Muna, dan Masjid Agung Al-Munajat yang terletak di Desa Unit Pemukiman Kota Wuna, kabupaten Muna.

Sistem pelaksanaan agama Islam pada Masjid tersebut yang dipahami sejak masa kerajaan Muna masih tetap dipertahankan dan masih tetap dilaksanakan hingga saat ini, sistem ajaran Islam yang ada sejak masa kerajaan tersebut dapat kita lihat dengan adanya Pemuka-pemuka Agama seperti Seorang *Lakina agama* Muna yang berkedudukan paling tinggi. Seorang Imam kota Muna yang berkedudukan kedua dibawah *Lakina Agama*, Empat orang Khatib yang berkedudukan langsung dibawah pengawasan Imam kota Muna, Delapan orang *modhi bhalano*, seorang *santir*, dan empat puluh *mokimu*. (Couvreur, 2001).

Para pemuka-pemuka agama masjid Al-Munajat yang biasa disebut dengan sebutan *Sara* masjid. *Sara* masjid Al-Munajat ketika melaksanakan Sholat Jum'at, Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha harus memakai baju putih, sarung putih dan dilengkapi dengan jubah putih. Sistem ajaran agama Islam di Muna tidak hanya dapat dilihat dari adanya pemuka-pemuka agama pada masjid Agung Al-Munajat namun juga dapat dilihat dari tata cara pelaksaan sholat Jum'at, Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha. Tata cara sholat Jum'at pada masjid Al-Munajat dari awal tata caranya yaitu pada saat pelaksanaan adzan hingga berdoa selesai sholat Jum'at sangat berbeda dengan pelaksaan-pelaksaan sholat Jum'at pada masjid umumnya.

Dengan adanya perbedaan pelaksanaan sholat Jum'at yang dilakukan oleh sara masjid agung Al-Munajat dengan masjid lain pada umumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Fungsi *Sara* Masjid Agung Al-Munajat dalam pelaksanaan Sholat Jum'at di Desa Unit Pemukiman Kota Wuna, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Fungsi *sara* yang diteliti oleh peneliti adalah tentang fungsi dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan sholat Jum'at yang dilakukan oleh *sara* masjid Al-Munajat baik fungsi yang tersirat dan fungsi secara perilaku dan proses pelaksanaan sholat Jum'at dari awal sampai selesai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Munajat di Desa Unit Pemukiman Kota Wuna, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi adalah terknik wawancara mendalam dan pengamatan berpartisipasi untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan sholat Jum'at pada masjid Agung Al-Munajat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan suatu sistem makna budaya dalam batasannya sendiri, maka etnografer harus menganalisis data budaya dalam batasanya sendiri. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan. Analisis ini selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang asli serta hipotesis yang khusus. Analisis meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari- symbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dalam istilah asli) serta mencari hubungan antara symbol-simbol itu. (Spradley, 1997)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Pelaksanaan Sholat Jum'at Masjid Al Munajat

Pelaksanaa Sholat Jum'at yang dilakukan oleh sara masjid Muna tidaklah sama seperti proses pelaksanaan yang dilakukan pada masjid-masjid umum lainnya. Pelaksanaan sholat Jum'at pada masjid Al-Munajat masih mempertahankan kebudayaan yang telah ada sejak zaman kerajaan di Muna. Pelaksanaan sholat Jum'at selalu dimulai pada pukul 12.00 wita.

Sebelum melaksanakan sholat Jum'at para sara masjid yang mempunyai peran penting harus sudah berada di masjid pada pukul 11.00 wita seperti 1 orang Imam, 2 Orang Khatib dan 8 orang Modhino Ghoera telah duduk ditempat masing-masing dikarenakan tempat duduk dari sara yang mempunyai peran penting tersebut tidak boleh didudukki oleh orang lain. Proses pelaksanaan sholat Jum'at yang selalu dilakukan oleh sara masjid Al-Munajat dimulai dari pemukulan bedug 4 kali yang artinya telah memasukki waktu untuk sholat Jum'at, lalu berdirilah 4 orang Modhino Ghoera, Modhino Ghoera teresebut merupakan perwakilan dari Ghoera Tongkuno, Ghoera Lawa, Ghoera Kabawaao dan Ghoera Katobu.

Setelah selesai mengkhatam Al-Qur'an, pada jam 12.00 adzan langsung dikumandangkan oleh 4 Orang Muadzin perwakilan dari 8

orang Modhino Ghoera, setelah selesai dikumandangkan semua jamaah melaksanakan sholat Sunah, setelah dilihat semua jamaah telah melaksaakan sholat sunat berdirilah salah seorang Modhino Ghoera yang bertugas sebagai pemegang tongkat pengantar Khatib Jum'at, ketika Modhino Ghoera yang sedang berada di tempat duduknya tersebut akan mengambil tongkat yang berada di mimbar masjid maka ia akan berdiri dari tempat duduknya dan akan berputar secara perlahan dan melangkah sebanyak 5-7 langkah (tergantung posisi duduk dari Modhino Ghoera tersebut). Melangkah yang dilakukan Modhino Ghoera bukanlah melangkah sembarangan, namun melangkah mendahulukan kaki kanan terlebih dahulu tiap langkahnya sambil dalam hati terus membaca salawat Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad

Setelah Modhino Ghoera mengambilkan tongkat untuk khatib di mimbar ia berjalan 5 langkah lagi kearah timur dan tidak boleh melewati kain putih yang membentang didepan mimbar. Setelah Modhino Ghoera tersebut berjalan tujuh langka kearah timur ia membaca doa sebagai panggilan kepada khatib, setelah membaca doa tersebut ia memukulkan tongkat kelantai sebagai tanda untuk memanggil khatib naik ke mimbar.

Setelah tongkat telah dipukulkan kelantai, maka khatib yang masih berada di tempat duduknya harus telah siap dengan memakai penutup kepala yang berlafaskan Allah, lalu khatib tersebut berdiri dan berputar secara perlahan, melangkah sebanyak 5 -7 langkah menuju ke ghoera pemegang tongkat untuk mengambil tongkat dengan selalu mendahulukan kaki kanan disetiap langkahnya sambil membaca shalawat Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad.

Setelah khatib telah mengambil tongkat dari Modhino Ghoera, ia berjalan tujuh langkah kearah kiblat menuju mimbar dan diikuti oleh Modhino Ghoera dibelakangnya, setelah didepan mimbar khatib berhenti, lalu Ghoera bershalawat "Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad" setelah ghoera selesai bershalawat khatib naik tiga langkah diatas mimbar, setelah sudah naik tiga langkah diatas mimbar khatib tidak langsung berceramah, namun duduk tertunduk sambil menunggu Modhino Ghoera selesai adzan. Setelah adzan telah selesai, khatib langsung berdiri dan membacakan khutbah jum'at, isi khutbah jum'at nya semua berbahasa arab tanpa ada bahasa Indonesia sepata-kata pun. Khatib yang sedang khutbah tidak boleh melakukan gerakan lain-lain hanya boleh focus untuk membaca khutbah. Khatib yang membacakan khutbah jum'at juga tidak boleh diganti oleh orang lain harus dua orang khatib yang memang memiliki tugas dan tanggung jawab yang boleh

berceramah, bahkan seorang pejabatpun yang ingin bereramah tidak diizinkan oleh sara masjid.

Setelah khutbah pertama telah selesai, khatib duduk tenang dimimbar dan Modhino Ghoera tadi membacakan shalawat Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad Wa Ala Ali Sayyidina Muhamad sebagai pengantar untuk masuk khutbah kedua

Setelah pembacaan khutbah telah selesai maka khatib langsung turun kembali ketempat duduknya (berjalan melangkah biasa saja) dan Modhino Ghoerano yang bertugas untuk mengambil togkat tadi langsung Qamat (qamat dilakukan oleh satu orang). Setelah qamat telah selesai dikumandangkan semua sara masjid Al-Munajat berdiri di saf barisan pertama.

Pada saat pelaksanaan sholat jum'at, itidal rakaat kedua membaca doa qunut tapi dalam doa qunutnya juga terdapat doa menolak musibah atau orang Muna biasa menyebutnya sebagai doa tola bala.

Setelah sholat telah selesai, pembacaan doa yang dilakukan imam pun dilakukan tiga kali, doa pertama menghadap kearah kiblat, doa kedua menghadap kearah utara, dan doa ketiga menghadap kearah timur. Setelah sholat dan pembacaan doa telah selesai jamaah tidak langsung bubar tetapi mereka bersalaman dengan sara masjid yang duduk telah menghadap kearah jamaah dengan posisi yang siap untuk berjabat tangan, salaman yang dilakukannya pun sambil membaca shalawat badar "Shalatullah Salamullah, Alla toha rasullilah, Shalatullah Sallamullah, Alla Yasin Habibilah, Tawassalna Bibismillah, Wabil Hadi Rasulillah, Wakuli Mujahidilillah, Bil Ahli Badri Ya Allah"

Makna Yang Terkandung Dalam Proses Pelaksanaan Sholat Jum'at Pada Masjid Al-Munajat

Pelaksanaan sholat jumat yang dilakukan oleh sara masjid Al-Munajat bukanlah hanya sekedar pelaksanaan yang dilakukan secara turun temurun oleh pendahulu-pendahulu orang Muna, namun pelaksanaan sholat tersebut mempunyai makna beserta fungsi untuk kehidupan sehari-hari orang Muna. Makna yang terkandung bukan hanya pada saat sholat jum'at namun dari awal proses rangkaian sholat jum'at hingga akhir berjabat tangan.

Pelaksaanaan sholat Jum'at yang dilakukan oleh sara masjid Muna mempunyai makna sebagai berikut:

Makna Tuturan

Makna tuturan yang terkandung dalam Proses Pelaksanaan Sholat Jum'at Pada Masjid Al-Munajat yaitu:

Pembacaan Shalawat

Pada saat Modhino Ghoera yang bertugas untuk mengambil tongkat berjalan mengambil tongkat di mimbar dan Khatibino yang bertugas membaca khutbah berjalan mengambil tongkat dan naik berceramah di mimbar mereka selalu bershalawat Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad.dan juga pada saat khatib sudah di depan mimbar Modhino Ghoera yang mengawal khatib untuk naik di atas mimbar membacakan shalawat Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad sebagai pengantar khatib untuk naik di tangga pertama mimbar. Shalawat yang dibaca tidak menggunakan kata sayyid sebab sara masjid mempercayai bahwa saat bershalawat itu pada saat Nabi Muhammad belum menjadi Rasul hanya sebatas utusan. Sara masjid Al-Munajat mempercayai bahwa nanti setelah nabi Muhammad berumur 40 tahun diangkat menjadi Rasul sehingga pada saat jeda khutbah pertama dan Modhino Ghoera mengantarkan Khatib melanjutkan khutbah kedua Modhino Ghoera membacakan shalawat Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad Wa Ala Ali Sayyidina Muhamad sebab Nabi Muhammad telah menjadi rasul.

Pembacaan Khutbah

Khatib yang akan naik ke mimbar juga melangkah sebanyak 5-7 kali mempunyai makna yang sama dengan langkah modhino Ghoera, tonngkat yang dipakai oleh khatib disimbolkan sebagai tongkat nabi Muhammad yang biasa dipakai ketika pergi ke masjid dan naik ke mimbar untuk berceramah. Khatib yang dikawal oleh modhino ghoera disimbolkan sebagai Nabi Muhmmad yang naik berceramah diatas mimbar dikawal oleh sahabat Nabi. Tiga langkah anak tangga pada saat naik di mimbar disimbolkan sebagai tangga untuk naik ke Arash.

Naskah khutbah jum'at yang dibacakan oleh khatib pada saat khutbah Jum'at di masjid Al-Munjat masih berbahasa arab dan tidak boleh diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Namun, secara garis besarnya khutbah Jum'at ini mengandung nilai kebenaran dan doa untuk seluruh umat manusia agar selalu diberikan kesehatan, umur panjang, kesejahteraan dari segi ekonomi, didekatkan rahmat-Nya dan dijauhkan dari segala malapetaka sebab pada khutbah jum'at tersebut terdapat doa tola bala.

Qunut

Pembacaan qunut pada itidal rakaat kedua bukan hanya sekedar doa qunut pada masjid umum lainnya, isi dari doa qunut yang dibaca oleh imam masjid Al-Munajat berisikan tentang doa agar selalu diberikan kesehatan, umur panjang, kecukupan materi, masuknya jiwa mereka ke surga setelah kematian dan dapat menghindarkan masyarakat dari musibah, sebab dalam dao qunut tersebut ada doa agar dijauhkan dar segala malapetaka atau masyarakat Muna biasa menyebutnya dengan doa tola bala.

Pembacaan doa dengan menghadap tiga tempat.

Pembacaan doa yang dilakukan oleh imam masjid Al-Munajat menghadap ketiga arah, doa pertama menghadap kearah kiblat, doa kedua menghadap kearah utara, dan doa ketiga menghadap kearah timur. Doa pertama dan kedua khusus untuk doa keselamatan yang hidup, doa ini untuk seluruh uat muslim di dunia khususnya untuk masyarakat Muna. Doa ini dilakukan bermaksud agar selalu diberikan kesehatan, umur panjang, anak-anak untuk melanjutkan keturunan, kecukupan materi, keberhasilan dalam memperjuangkan posisi seperti jabatan, ekonomi, dan kehormatan social.

Setelah melakukan pembacaan doa pertama dan kedua yang didoakan adalah orang hidup, pembacaan doa ketiga untuk medoakan orang yang telah meninggal sehingga mereka diberikan ketenangan dan jiwa mereka masuk kedalam surga nantinya, sehingga pada saat doa ketiga kami berdzikir 100 kali dengan niat untuk mengirimkan ke arwah orang-orang

Makna Perilaku

Makna tuturan yang terkandung dalam Proses Pelaksanaan Sholat Jum'at Pada Masjid Al-Munajat yaitu:

Jubah Putih Sara Masjid

Dalam melaksanakan Sholat Jum'at di masjid Al-Munajat sara masjid selalu memakai jubah putih tidak boleh memakai pakaian lain. Harus memakai jubah putih ini dikarenakan sara masjid meyakini bahwa Nabi Muhammad dulu ketika pergi ke masjid selalu memakai jubah berwarna putih. Ketika memakai jubah tersebut tidak boleh dikancing sebab hal ini disimbolkan sebagai jubah yang mudah dibuka lebar untuk merangkul umat muslim.

Empat Orang Muadzin dari Modhino Ghoera

Empat orang muadzin yang dilakukan oleh perwakilan setiap Modhino Ghoerano, satu orang Ghoerano Tongkuno, satu orang Ghoerano Lawa, satu orang Ghoerano Kabawo dan satu orang Ghoerano Katobu. Empat orang muadzin ini disimbolkan sebagai empat sahabat nabi yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Empat orang muadzin ini disimbolkan sebagai sahabat nabi sebab mereka memparcayai bahwa empat sahabat nabi ini menjaga bumi dan manusia dari empat penjuruh mata angin. Misalnya saja seperti ada sebuah desa yang masyarakatnya meninggal secara berturut-turut dalam waktu yang dekat, tinggal dilihat letak desa tersebut berada dibagian mana, misalkan berada di barat tinggal diniatkan kepada Tuhan dan penjaga bagian utara adalah Ali bin Abi Thalib agar musibah didesa tersebut dihilangkan dan masyarakat desa tersebut selalu diberi perlndungan dan umur panjang.

Pemegang Tongkat dari Modhino Ghoera

Pengambilan tongkat yang dilakukan oleh seorang Modhino Ghoera melangkah sebanyak 5-7 kali ini disimbolkan sebagai 5 langkah dianggap sebagai lima jari manusia setiap tangan dan 7 langkah ini dianggap sebagai martabat harian tujuh hari atau juga martabat tujuh. Dan setiap langkahnya itu selalu bershalawat Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad. Shalawat yang dibaca tidak menggunakan kata sayid sebab sara masjid mempercayai bahwa saat bershalawat itu pada saat Nabi Muhammad belum menjadi Rasul proses perubahan Nabi Muhammad sudah menjadi Rasul nanti pada saat pembacaan khutbah kedua.

Setelah Modhino Ghoera selesai mengambil tongkat dan memberikan kepada Khatib, Modhino ghoera mengawal khatib naik di atas mimbar untuk berceramah. Modhino Ghoera yang mengawal khatib tersebut dipercayai sebagai sahabat Nabi Muhammad yang sedang mengawal Nabi Muhammad naik di atas mimbar khutbah.

Khatibino yang khutbah Jum'at

Penutup kepala yang digunakan oleh khatib pada saat membaca khutbah disimbolkan sebagai langit untuk melindungi bumi beserta manusia serta tongkat yang dipakai untuk membaca khutbah disimbolkan sebagai tongkatnya Nabi Muhammad yang selalu dipakai

Khatib yang mengambil tongkat kepada Modhino Ghoera melangkah sebanyak 5-7 dan ketika naik di atas mimbar melangkah sebanyak 7 langkah dan mendahukan kaki kanan. Langkah ini disimbolkan sebagai 5 langkah dianggap sebagai lima jari manusia setiap

tangan dan 7 langkah ini dianggap sebagai martabat harian tujuh hari atau juga martabat tujuh. Setiap langkahnya itu selalu bershalawat Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad. Shalawat yang dibaca tidak menggunakan kata sayid sebab sara masjid mempercayai bahwa saat bershalawat itu pada saat Nabi Muhammad belum menjadi Rasul.

Setelah mengambil tongkat pada Modhino Ghoera khatib menuju kearah mimbar dikawal oleh Modhino Ghoera sampai didepan mimbar. Khatibino yang dikawal oleh Modhinno Ghoera disimbolkan sebagai Nabi Muhammad naik ke mimbar di kawal oleh sahabat Nabi. Ketika tepat didepan mimbar khatib tidak langsung naik tetapi dishalawatkan Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad oleh Modhino Ghoera sebagai pengantar khutbah pertama. Setelah Modhino Ghoera selesai bershalawat maka kahtib naik ke atas mimbar sebanyak tiga langkah. Tiga langkah ini disimbolkan sebagai tangga untuk naik di Arash sebab sara masjid meyakini bahwa Arash memiliki 3 jumlah anak tangga.

Radcliffe Brown berpendapat bahwa dalam segala usia, pria berharap dengan melakukan tindakan atau perayaan keagamaan yang tepat, mereka akan memperoleh beberapa manfaat khusus seperti, kesehatan dan umur panjang, anak-anak untuk melanjutkan keturunan, kesejahteraan materi, keberhaasilan dalam berburu, hujan dan pertumbuhan tanaman, perbanyakan ternak, kemenangan dalam perang, masuknya jiwa mereka ke surga setelah kematian, pelepasan dari kepunahan setelah reinkarnasi. Brown memandang agama apapun adalah bagian penting dari masyarakat yang berfungsi sebagai mesin social, seperti moralitas, hukum dan sebagai system yang kompleks dalam mengatur ketertiban hubungan social. Dengan cara memandang agama sebagai sesuatu yang penting dari masyarakat dan mempunyai banyak fungsi bagi kehidupan manusia, maka hal itu sejalan dengan yang terjadi di lapangan. Sara masjid Al-Munajat di desa UP Wuna masih mempertahankan dan melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya sholat Jum'at yang ada sejak zaman kerajaan Muna. Sara masjid Al-Munajat masih melaksanakan sholat Jum'at tersebut bukan hanya sekedar karena asal – usul pelaksanaannya, namun lebih jauh lagi para sara masjid masih menjaga dan melaksanakan pelaksanaan sholat Jum'at tersebut dikarenakan adanya filosofi dan kandungan makna khusus di dalamnya. Filosofi dan kandungan makna yang ada pada prosesi sholat Jum'at tersebut juga mempunyai manfaat – manfaat khusus seperti, kesehatan

dan umur panjang, anak-anak untuk melanjutkan keturunan, kesejahteraan bagi perekonomian, keberhaasilan dalam meperjuangkan posisi dan jabatan, hujan dan pertumbuhan tanaman, bertambahnya hewan ternak, kemenangan dalam persaingan, masuknya jiwa mereka ke surga setelah kematian, pelepasan dari kepunahan setelah reinkarnasi.

Adapun kebaruan yang ditemukan dari penelitian ini adalah sebuah ritual keagamaan yang dilakukan oleh sara masjid Al-Munajat tersebut dipercayai juga dapat menjaga bumi dari empat arah besar penjuru mata angin yang di tugaskan kepada empat sahabat Nabi yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Dari kepercayaan tersebut masyarakat percaya bahwa ketika adanya kejadian disebuah desa masyarakatnya meninggal berturut-turut, di doaka kepada Allah SWT dan diniatkan kepada empat sahabat Nabi tersebut untuk menghentikan kejadian tersebut. Dan juga sara masjid Al-Munajat mempercayai bahwa dengan melakukan ritual keagamaan tersebut dapat menghindarkan mereka dari malapetaka dan dijauhkan dari segala gangguan–gangguan wabah penyakit yang akan menyerang masyarakat Muna.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan sholat Jum'at di masjid Al-Munajat yang dilakukan oleh *sara* masjid dan dikaitkan dengan teori symbol milik Turner dan teori struktur dan fungsi milik Brown terdapat dua fungsi yakni: 1) Makna Tuturan yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan sholat jum'at di masjid Al-Munajat terdapat pada a). pembacaan shalawat yang dilakukan oleh Modhino Ghoera dan Khatib. Pembacaan shalawat ini mempunyai filososfi yng dikaitkan dengan sejarah Nabi Muhammad sebelum menjadi Rasul shalawat masih berbunyi Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad dan ketika nabi Muhammad telah menjadi Rasul shalawatnya menjadi Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad Wa Ala Ali Sayyidina Muhammad. b). Khutbah jum'at, naskah khutbah Jum'at dianggap sangatlah sacral oleh sara masjid dikarenakan tidak boleh diketahui dan diterjemahkan oleh orang lain isi dari naskah tersebut. Namun orang lain hanya boleh mengetahui beberapa garis besar saja dari isi naskah tersebut yakni untuk mendoakan agar diberi umur panjang, dijauhhkan dari segala malapetaka, didekatkan rahmat-Nya, sebab rahmat besar yang diberikan oleh Tuhan adalah Keimanan. c). Qunutt, isi dari doa qunut yang dibaca oleh imam masjid Al-Munajat berisikan tentang doa agar selalu diberikan kesehatan, umur panjang, kecukupan materi, masuknya jiwa mereka ke surga setelah

kematian dan dapat menghindarkan masyarakat dari musibah, sebab dalam doa qunut tersebut ada doa agar dijauhkan dar segala malapetaka atau masyarakat Muna biasa menyebutnya dengan doa tola bala. d)

Pembacaan doa menghadap ketiga arah, doa pertama yang menghadap kearah Barat dan pembacaan doa kedua kearah utara bermaksud untuk medoakan keselamatan seluruh umat Muslim di bumi terkhususnya pada seluruh masyarakat di muna agar selalu diberikan kesehatan, umur panjang, anak-anak untuk melanjutkan keturunan, kecukupan materi, keberhasilan dalam memperjuangkan posisi seperti jabatan, ekonomi, dan kehormatan social. pada saat pembacaan doa ketika yang dilakukan menghadap kearah timur merupakan doa untuk seluruh umat manusai yang telah meninggal agar rohnya diberikan ketenangan dan dimasukkan ke dalam surga sebab pada saat pembacaan doa ketiga semua sara masjid berzikir sebanyak 100 kali. 2). Makna Perilaku yang yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan sholat jum'at di masjid Al-Munajat terdapat pada: a) Jubah putih sara masjid, sara masjid Al-Munajat selalu memakai jubah putih dikeranakan mereka mencotohi jubah Nabi Muhammad SAW dan jubah tidak boleh dikancing sebabkan ini mempunyai filosofi agar jubahnya mudah dilebarkan untuk merangkul seluruh umat muslim. b). Empat orang Muadzin, empat orang muadzin yang dilakukan oleh perwakilan setiap Modhino Ghoerano, satu orang Ghoerano Tongkuno, satu orang Ghoerano Lawa, satu orang Ghoerano Kabawo dan satu orang Ghoerano Katobu.

Empat orang muadzin ini disimbolkan sebagai empat sahabat nabi yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. c). Pemegang tongkat dari Modhino Ghoera, Pengambilan tongkat yang dilakukan oleh seorang Modhino Ghoera melangkah sebanyak 5-7 kali ini disimbolkan sebagai 5 langkah dianggap sebagai lima jari manusia setiap tangan dan 7 langkah ini dianggap sebagai martabat harian tujuh hari atau juga martabat tujuh. Dan setiap langkahnya itu selalu bershalawat Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad. d) Khatibino yang khutbah, Khatibino yang khutbah memakai penutup kepala yang disimbolkan sebagai langit pelindung bumi, memegang tongkat yang disimbolkan sebagai tongkat dari Nabi Muhammad pada saat pergi ke masjid, dan melangkah sebanyak 5-7 kali ini disimbolkan sebagai 5 langkah dianggap sebagai lima jari manusia setiap tangan dan 7 langkah ini dianggap sebagai martabat harian tujuh hari atau juga martabat tujuh. Dan setiap langkahnya itu selalu bershalawat Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa Ala Ali Muhammad.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, R. (1952). Structure And Function In Primitive Society. Inggris: University Press Aberdeen

Couvreur, J. (2001). Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna. Kupang: Artha Wacana Press.

Husbah, Z. M. (2018). Wisata Sejarah di Sulawesi Tenggara. Kendari : Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

Spardley, J. P. (1997). Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya

Turner, V. (1967). The Forest Of Symbols. New York : Cornell University Press.